



Article History:

Submitted:

15-05-2022

Accepted:

15-06-2022

Published:

19-06-2022

## PROCESSIBILITY OF SUSILO BAMBANG YUDHOYONO'S SPEAKING ON SBYUDHOYONO'S TWITTER ACCOUNT STATUS

### PROSESIBILITAS TUTURAN SUSILO BAMBANG YUDHOYONO PADA STATUS AKUN TWITTER SBYUDHOYONO

DOI: [10.32682/sastronesia.v%0%vi%i.2445](https://doi.org/10.32682/sastronesia.v%0%vi%i.2445)

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2445>

Siti Rohani, Indah Puspitasari

SMP Negeri Tarik Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FIP, Universitas

Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email: [ssiti92rohani@gmail.com](mailto:ssiti92rohani@gmail.com) , [indahpuspitasariunhasy@gmail.com](mailto:indahpuspitasariunhasy@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Prosesibilitas Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono Pada Status Akun *Twitter*. Metode adalah deskriptif kualitatif. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik catat. Peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, sehingga peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk relevan bagi penelitian dan penggunaan bahasa secara tertulis tersebut. Dalam penelitian, terdapat dua bentuk penyusunan satuannya, yakni (a) satuan superordinat diikuti satuan subordinat dan (b) satuan subordinat diikuti satuan superordinate. Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis menggunakan Teori Retorika Tekstual, peneliti menarik simpulan bahwa, prosesibilitas tuturan Susilo Bambang Yudhoyono terdapat dua bentuk penyusunan satuannya, yakni (1) bentuk satuan superordinat diikuti satuan subordinat dan (2) bentuk satuan subordinat diikuti satuan superordinat. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan Susilo Bambang Yudhoyono dalam penyusunan tuturannya, tetapi juga dapat disikapi sebagai variasi penyusunan bahasa agar tuturan tidak monoton. Jadi, tergantung petutur bagaimana menyikapi dua bentuk yang digunakan penutur.

**Kata kunci:** *Prosesibilitas, Tuturan, Twitter.*



### Abstract

*This study aims to determine the processibility of Susilo Bambang Yudhoyono's speech on Twitter account status. The data collection method in this research is the listening method. The method used to obtain data is done by listening. The data collection technique is a note-taking technique. Researchers are dealing with the use of written language, so that researchers can only use note-taking techniques, namely noting several forms relevant to research and the use of written language. In this study, there are two forms of unit arrangement, namely (a) superordinate units followed by subordinate units and (b) subordinate units followed by superordinate units. There are two forms of unit arrangement, namely (1) superordinate unit form followed by subordinate unit and (2) subordinate unit form followed by superordinate unit. This shows the inconsistency of Susilo Bambang Yudhoyono in the preparation of his speech, but can also be treated as a variation of the language arrangement so that the speech is not monotonous. So, it depends on the speaker how to respond to the two forms used by the speaker.*

*Keywords: Processibility, Speech, Twitter*

### Pendahuluan

*Twitter* merupakan media komunikasi populer di dunia termasuk di Indonesia. *Twitter* merupakan media jejaring sosial dan *microblogging* yang memungkinkan penggunanya memberikan informasi *update* (perbaruan) tentang dirinya, bisnis dan lain sebagainya melalui status (pengguna *twitter* jugabiasa menyebutnya *tweet*). *Twitter* didirikan oleh tiga orang, yaitu Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams pada bulan maret 2006 dan baru diluncurkan pada bulan Juli di tahun yang sama (Waloeyo, 2010:5).

Keberadaan *twitter* mampu meniadakan jarak sejauh apapun. Seorang yang berada di Indonesia dapat mengetahui berita terbaru dari artis dunia sekelas Bruno Mars yang berada di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri masyarakat dapat mengetahui aktivitas presiden melalui status *twitter@SBYudhoyono* yang merupakan akun resmi Presiden RI saat ini, Susilo Bambang Yudhoyono.

Susilo Bambang Yudhoyono adalah Presiden RI ke-6. Susilo Bambang Yudhoyono menjadi Presiden pertama yang dipilih secara langsung oleh rakyat dalam Pemilu Presiden putaran II, 20 September 2004. Pada tahun 2009 beliau kembali terpilih menjadi presiden RI sehingga beliau telah menjabat sebagai presiden selama sembilan tahun.

Sebagai seorang presiden, ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Baik dalam perilaku maupun tuturnya menjadi sorotan rakyat begitu pula dengan bahasa yang digunakannya pada status *Twitter @SBYudhoyono* yang dibuat pada 13 April 2013.

Keberadaan akun resmi presiden pada media sosial *twitter* mengundang berbagai kontroversi. Ada yang menanggapinya sebagai hal positif karena rakyat dapat dengan mudah menyampaikan aspirasinya pada presiden melalui akun *twitter* tersebut. Akan tetapi, ada pula yang merasa tidak setuju dengan keberadaan akun @SBYudhoyono karena dianggap sebagai sarana berpolitik presiden. Selain itu, tindakan Susilo yang mem-*follow* akun milik artis juga mengundang kontroversi lain, presiden harus siap menerima kritik atau hujatan dari masyarakat yang kontra dengannya. Selain memberi manfaat *twitter* juga memiliki sisi negatif. Hal ini kembali kepada masing-masing individu dalam menyikapi keberadaan media jejaring sosial tersebut.

Telah disinggung bahwa sebagai seorang presiden, Ia menjadi pemimpin sekaligus panutan bagi rakyatnya. Perilaku dan tuturannya menjadi sorotan rakyat, begitu pula dengan tuturan yang beliau buat pada status akun *twitter*@SBYudhoyon yang diresmikan pada 13 April 2013.

Tentang tuturan, Saussure (Chaer dan Agustina, 2010: 30—31) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiganya memiliki pengertian yang berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. *Langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal diantara sesamanya. *Langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem bentuk, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan. Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah ketiga yaitu *parole* bersifat konkret. *Parole* merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya (Verhaar, 2010: 4—8).

Tuturan bersifat konkret dan dikaji untuk menghasilkan *langue* yang menjadi objek studi linguistik. Dalam penelitian ini tuturan-tuturan Susilo Bambang Yudhoyono akan dikaji untuk menghasilkan deskripsi tentang retorika tekstual tuturan Susilo Bambang Yudhoyono pada media sosial *Twitter*. Untuk menghasilkan deskripsi tersebut maka perlu adanya rumusan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup empat prinsip retorika tekstual Leech seperti telah disebutkan di awal kajian teori.

Selain sebagai presiden RI, ketika menjabat Menko Polkam, Susilo Bambang Yudhoyono meraih predikat sebagai Tokoh Berbahasa Indonesia Lisan Baik. Predikat bergengsi ini didapatkan karena Ia dinilai berbahasa Indonesia

dengan benar, runtut, dan cerdas. Kemudian pada Tahun 2009, saat menjadi presiden, Ia membuat gebrakan besar dengan menandatangani UU 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan. Undang-undang tersebut memuat kewajiban menjadikan bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam pendidikan nasional. Selain itu, bahasa Indonesia juga wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat negara yang lain di dalam maupun di luar negeri (Maretha, 2013:4).

“Malam ini saya pimpin kembali sidang kabinet, untuk pastikan penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan yg tlh saya tetapkan”.Penyusunan tuturan tersebut mendahulukan unsur superordinat kemudian diikuti unsur subordinat.Klausa “Malam ini saya pimpin kembali sidang kabinet” merupakan unsur superordinat, sedangkan klausa “untuk pastikan penanganan ekonomi terus dilakukan, sesuai kebijakan yg tlh saya tetapkan” merupakan unsur subordinat.Ini merupakan bentuk yang berlawanan dengan prinsip prosesibilitas yang dikemukakan Leech.Namun hal tersebut tidak menghambat pemahaman petutur terhadap pesan teks, sehingga dikatakan memenuhi prinsip kejelasan yang menghindari ketaksaan tuturan.

Status tersebut menunjukkan bahasa Susilo Bambang Yudhoyono lebih kaku dibanding bahasa yang digunakan pengguna twitter lain. Akan tetapi, kekakuan yang muncul bukan sertamerta menunjukkan kebakuan sebuah tuturan, dapat dilihat terdapat kata-kata yang tidak benar menurut kaidah tatabaku bahasa Indonesia, yakni kata “pimpin” dan “pastikan”/ kedua kata ini dilihat dari kalimatnya seharusnya menunjukkan kata kerja dan dapat diganti dengan kata “memimpin” dan “memastikan”. Ini menunjukkan penerapan prinsip ekonomi pada status Susilo Bambang Yudhoyono dengan melepasakan prefiks *Me-*. Prinsip ekonomi merupakan bagian dari retorika tekstual Leech. Penerapan prinsip ekonomi lainnya pada tuturan tersebut ditunjukkan dengan penyingkatan kata, penyingkatan kata dilakukan dengan melepasakan beberapa fonem dalam kata seperti terlihat pada bentuk “yg” dan “tlh”.

Selain itu, pada status yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono pada akun *Twitter*nya terdapat pemanfaatan majas personifikasi contohnya salam hangat, dan sambutan hangat. Penggunaan majas merupakan penerapan prinsip ekspresivitas. Melalui penitian ini akan dikaji berbagai bentuk ekspresivitas yang muncul pada tuturan Susilo Bambang Yudhoyono.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yakni, penelitian *Bentukan Kata dan Makna Ragam Bahasa Waria pada Tweet @bincangbencong* oleh Riaz Nihlah Khiyaroh (2012). Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa (1) bentuk kata bahasa waria pada akun @bincangbencong terjadi empat gejala yaitu gejala

fonologis, morfologis, morfofonemis, dan pembentukan lain. (a) gejala fonologis meliputi elisi (afesis, simkope, apokope, dan gabungan sinkope dan apokope); epentesis; paragog; monoftongisasi; diftongisasi; pelemahan vokal; metatesis; palatalisasi; perubahan fonem. (a) proses morfologis yang ditemukan meliputi afiksasi (prefiks, infiks, dan sufiks); reduplikasi; komposisi; pemendekan yang mencakup singkatan dan akronim. (c) gejala morfofonemis yang ditemukan meliputi afiksasi dan pelemahan vokal; reduplikasi, pelemahan vokal, dan sinkope; pemendekan; dan monoftongisasi. (d) gejala pembentukan lain merupakan gejala yang juga ditemukan pada *tweets @BincangBencong*. Gejala ini meliputi penggunaan nama artis; penggunaan nama orang; dan penggunaan nama negara; penggunaan judul drama; dan judul lagu. (2) makna yang muncul dalam penelitian ini ada dua macam yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Setiap kata dapat dimaknai secara leksikal dan gramatikal. Pemakaian kedua makna dipilih karena bahasa waria belum dimengerti secara luas.

Penelitian kedua yakni, Eni Faridah (2011), yang berjudul *Ekonomisitas dan Ekspresivitas teks dalam Iklan Operator Seluler Telkomsel dan XL pada Reklame di Jalan Ahmad Yani Surabaya*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) ekonomisitas teks dalam iklan operator seluler Telkomsel dan XL adalah penyederhanaan teks yang meliputi tataran fonologi dan sintaksis. Pada tataran fonologi, proses penyederhanaan Teks berupa pelesapan bunyi fonem dan juga silapel, serta terjadi substitusi pada bunyi [s] dengan [x]. Substitusi ini terjadi karena kedua bunyi tersebut dihasilkan di daerah artikulasi yang berdekatan dan cara artikulasinya sama, yaitu frikatif. Pada tataran sintaksis, proses penyederhanaan teks berupa pelesapan klausa, pelesapan frase, pelesapan kata, pelesapan prefiks. (2) Ekspresivitas teks dalam iklan operator seluler Telkomsel dan XL adalah ekspresi memberi kejutan dan ekspresi mengesankan atau membangkitkan minat petutur. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena objek yang digunakan berbeda.

### Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah media sosial *twitter*, yakni akun *Twitter @SBYudhoyono* yang merupakan akun *Twitter* resmi milik Susilo Bambang Yudhoyono. Pada akun tersebut terdapat tuturan yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono dan yang dibuat perwakilannya. Tuturan yang dijadikan sumber data adalah tuturan berbahasa Indonesia yang dibuat oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Data penelitian ini tuturan Susilo Bambang Yudhoyono secara utuh. Data dihimpun

selama dua bulan berturut-turut, yakni Agustus—November 2014, status pada bulan tersebut merupakan status terbaru. Oktober tidak memenuhi kriteria waktu pengumpulan data karena pada bulan tersebut intensitas status Susilo Bambang Yudhoyono rendah sehingga datanya tidak banyak. Data yang dihimpun berupa tuturan berbahasa Indonesia pada status *twitter* yang bertanda \*SBY\* diakhir statusnya. Tanda \*SBY\* menunjukkan status tersebut ditulis sendiri oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Tuturan yang bukan merupakan kalimat utuh tidak termasuk data.

Teknik pengumpulan data adalah metode simak. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak, menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan tetapi juga secara tertulis. Pada metode simak tertulis peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada media massa dan lain-lain (Mahsun, 2011: 92—93). Teknik pengumpulan data kedua adalah teknik catat. Peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, sehingga peneliti hanya dapat menggunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk relevan bagi penelitian dan penggunaan bahasa secara tertulis tersebut (Mahsun, 2011:93—94).

Instrumen pengumpulan datanya adalah *human instrument* yang berarti instrumen berupa manusia (peneliti). Instrumen tersebut disusun dengan cara peneliti berperan sebagai peneliti utama. Peneliti dibantu dengan perlengkapan elektronik komputer jinjing, teks pada status akun *Twitter @SBYudhoyono*, tabel klasifikasi, dan referensi yang menunjang penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993:13) alat penentu metode ini di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa. Dalam hal ini, objek sasaran penelitian itu kejatian atau identitasnya ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keselarasannya, kesesuaiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya (Sudaryanto, 1993:13).

Metode padan dapat digunakan jika bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Tidak ada ketentuan khusus mengenai hubungan tersebut (Sudaryanto, 1993:14)

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda,

serta menyisihkan pada kelompok lain data yang serupa, tetapi tak sama. Dalam pengklasifikasian dan pengelompokan data harus didasarkan pada tujuan penelitian (Mahsun, 2005:253).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS), Hubung Banding Membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP), yaitu teknik yang bertujuan untuk mencari kesamaan hal pokok dari perbedaan dan penyamaan yang dilakukan dengan menerapkan teknik HBS dan HBB, karena tujuan dari banding menyamakan dan banding membedakan tersebut adalah menemukan kesamaan pokok di antara data yang diperbandingkan (Mahsun, 2005: 119).

## Hasil dan Pembahasan

### Prosesibilitas Tuturan Susilo Bambang Yudhoyono

Tuturan berupa status yang dibuat Susilo Bambang Yudhoyono harus memudahkan petutur untuk mendekode pesan pada waktunya. Berbeda dengan pesan, sebuah teks pada intinya bersifat linier dan terbatas waktunya. Begitu pula dengan teks pada media sosial *twitter* yang terbatas waktunya, status yang lama akan digeser oleh status baru.

Jadi, dalam proses mengkode penutur harus membagi-bagi pesan menjadi satuan-satuan, maksudnya sebelum menjadi tuturan utuh yang mengandung pesan tertentu, sebuah pesan terdiri atas satuan-satuan penyusun berupa kalimat, klausa, frasa, sampai kata. Penutur harus memastikan bagian-bagian penyusun tuturan tersebut sebelum tuturannya *diposting* melalui status *Twitter*.

Selanjutnya menentukan tingkat subordinasi dan seberapa pentingnya peranan masing-masing satuan itu. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi pemborosan kata, frasa, klausa, ataupun kalimat pada status *Twitter*.

Kemudian mengurut satuan-satuan pesan itu. Hal ini dilakukan agar tuturan yang dihasilkan tidak menimbulkan keambiguan, kebingungan, dan kesalahpahaman petutur dalam memahami pesan tuturan. Ketiga hal tersebut seperti yang diungkapkan Leech (1993: 97—98) dalam teorinya.

Prinsip prosesibilitas menekankan agar petutur memerhatikan aspek fonologis, sintaktis dan semantis tuturannya. Karenanya terdapat Maksim Fokus-akhir, Bobot-akhir, dan Lingkup-akhir. Maksim Fokus-akhir bekerja pada tataran fonologis, mengatur satuan-satuan nada. Maksim ini dapat disebut Fungsional karena maksim ini memudahkan proses mendekode pesan secara fonologis.

Selanjutnya, maksim Bobot-akhir bekerja pada tataran sintaktis. Misalnya dalam hal pengurutan sintaktik: dalam bahasa Inggris dipostulatkan Maksim-bobot akhir yang mengatur bahwa dalam suatu struktur sintaktik paduan yang “ringan” mendahului paduan yang berat. Sejalan dengan Maksim Bobot-akhir, tampaknya hadir juga Maksim Lingkup-akhir pada tataran semantik. Maksim ini

mengatakan bahwa operator-operator logikal, seperti operator negatif atau kata bilangan negatif cenderung mendahului, dan bukannya mengikuti unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungannya. Penelitian ini bertujuan mendefinisikan bagaimana kecenderungan paduan penyusunan status *Twitter* Susilo Bambang Yudhoyono.

Penyusunan bahasa pada status *Twitter*, yang menjadi fakta-fakta harus cepat dipahami oleh petutur dalam kondisi apapun agar tidak melanggar prinsip prosesibilitas ini. Sebagai seorang Presiden yang merupakan lambang negara, Susilo Bambang Yudhoyono harus memerhatikan setiap tuturan yang ia ungkapkan melalui status *Twitter*nya. Ia harus mampu meminimalisir kemungkinan salah kaprah petutur terhadap tuturannya.

Pada tuturan susilo bambang Yudhoyono terdapat berbagai variasi penggunaan tanda baca titik (.), ada tuturan yang menggunakan beberapa tanda titik dan ada yang hanya menggunakan satu tanda titik. Maka, penerapan Prinsip Prosesibilitas akan dilihat pada satu tuturan utuh (satu status *Twitter*) bukan berdasarkan kalimat. seperti berikut ini.

- (1) Slmt pagi Indonesia. Salam hangat saya & Ibu Ani dr Probolinggo. Pagi ini saya akan lanjutkan safari ramadhan ke Pasuruan & Surabaya. (001/01/A/P/P2).
- (2) Hari ini saya melantik 1459 mahasiswa IPDN di Jatinangor, Jabar, menjadi Pamong Praja Muda. Mereka akan bertugas di seluruh tanah air. (040/28/A/P/P1).

Pada tuturan (1) terdapat tiga tanda (.) yang seharusnya penggunaan tanda tersebut menandai berakhirnya suatu kalimat. Maka, dua kalimat awal pada data (1) merupakan bagian yang menerangkan kalimat ketiga. Pada kalimat pertama hanya berisi sapaan penutur pada rakyatnya. Pada kalimat kedua terdapat informasi keberadaan penutur saat ia membuat perbaruan status *Twitter* yakni, di Probolinngo. Informasi keberadaan penutur bukan menjadi hal baru karena pada kalimat ketiga penutur memberikan informasi baru. Informasi pada kalimat ketiga tersebut adalah penutur akan melanjutkan kegiatan safari ramadhannya ke Pasuruan dan Surabaya.

Berbeda dengan data (2), pada data tersebut Informasi baru diletakkan pada awal tuturan. Data (2) terdiri dari dua kalimat sehingga kalimat pertama merupakan bagian yang mengandung Informasi baru, sedangkan kalimat kedua memberi keterangan. Pada kalimat pertama terdapat informasi kegiatan Susilo Bambang Yudhoyono pada hari itu. Kegiatan tersebut adalah melantik 1459 Mahasiswa IPDN, dilanjutkan dengan keterangan tempat pelaksanaan pelantikan yakni di Jawa Barat. Tidak puas hanya memberi informasi kegiatan serta tempat pelaksanaannya, penutur menambahkan informasi fungsi dilantiknya 1459 mahasiswa tersebut pada kalimat kedua. Fungsinya adalah 1459 mahasiswa tersebut sah menjadi pamong praja muda. Jadi kalimat kedua pada data (2) berfungsi memberi keterangan informasi yang terdapat pada kalimat pertama.

Penerapan maksim Fokus-akhir nampak jelas pada data (1) tuturan Susilo Bambang Yudhoyono, dengan kata lain Ia telah menerapkan maksim Fokus-akhir yang merupakan bagian dari prinsip prosesibilitas. Penerapan prinsip ini memudahkan proses mendekode pesan karena informasi baru diletakkan pada akhir kalimat.

Meski pada data (2) Susilo Bambang Yudhoyono berlawanan dengan Maksim Fokus-akhir yang dinyatakan Leech (1993), namun seperti dilihat hal tersebut tidak mengganggu pemahaman petutur terhadap maksud tuturannya. Hanya saja ini menunjukkan ketidak konsistenan Susilo Bambang Yudhoyono dalam menyusun satuan-satuan tuturan.

Fakta keberhasilan penyusunan satuan-satuan tersebut sehingga mudah dipahami petutur (*pengikut* akun @SBYudhoyono), tidak dapat diabaikan. *Pengikut* adalah orang yang mengikuti akun *Twitter* sehingga pada kronologinya muncul setiap aktivitas perbaruan akun yang diikuti. Semakin banyak akun yang diikuti, semakin cepat pula pergeseran tampilan perbaruan pada kronologinya. *Pengikut-pengikut* seperti itu harus cepat memahami status atau perbaruan yang muncul pada kronologinya. Maka penutur atau pemilik akun yang diikuti harus menyusun satuan-satuan tuturan dengan tepat agar makna tuturannya tidak menimbulkan ambiguitas. Susilo Bambang Yudhoyono sebagai pemilik akun @SBYudhoyono juga harus memerhatikan penyusunan satuan-satuan tersebut.

Berdasarkan 140 data yang dihimpun 124 data memenuhi prosesibilitas dan 16 data tidak memenuhi prosesibilitas karena tuturannya tidak koheren. Seperti pada penyajian data (1) dan (2), data yang memenuhi prosesibilitas terdapat dua bentuk penyusunan satuannya, yakni subordinat diikuti superordinat dan bentuk satuan superordinat diikuti subordinat. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono tidak konsisten. Kedua bentuk tersebut dapat di lihat sebagai berikut ini.

### **Bentuk Satuan Superordinat diikuti Satuan Subordinat**

Pada bentuk ini satuan pusat atau satuan yang memiliki peranan penting berada di sebelah kiri bukan disebelah kanan. Hal ini bertentangan dengan Maksim Bobot-akhir yang dinyatakan oleh Leech (lihat Leech,1993:98). Akan tetapi, ini tidak serta merta menjadikan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono sulit dipahami maksudnya. Seperti yang dinyatakan Leech (1993) bahwa maksim-maksim tekstual tidak berlaku secara mutlak, tetapi berlaku dengan tingkat-tingkat berbeda. Pengurutan informasi merupakan pilihan penutur, karena manusia dibatasi oleh daya ingat yang dapat melemah, maka wajar jika dalam penerapan Prinsip Prosesibilitas terjadi perubahan pola pengurutan satuan-satuannya.

Selanjutnya, satuan yang dimaksud dapat berupa kalimat jika penyusun status tersebut berupa kalimat-kalimat. Akan tetapi, dapat berupa klausa ataupun berupa subjek dan predikat jika status tersebut hanya terdiri dari satu kalimat. Berikut ini bentuk satuan superordinat yang diikuti satuan subordinat pada status akun @SBYudhoyono.

- (1) Pagi ini saya akan tinjau KRI Aceh di pelabuhan terminal penumpang Pelni Tj. Priok, yg akan digunakan utk sarana angkutan mudik (003/04/A/P/P1).
- (2) Hari ini saya & Wapres berkunjung ke Stasiun KA Senen. Memeriksa angkutan kereta api bagi pemudik lebaran. Pelayanan tertib & lancar (004/05/A/P/P1).
- (3) Di terminal bus Kampung Rambutan pelayanan berjalan tertib. Semua bus & kesehatan pengemudi di cek. Kalau tidak baik, tidak berangkat (006/05/A/P/P1).

Pada data (3) satuan superordinatnya berada pada awal kalimat yakni *saya akan tinjau KRI Aceh* sedangkan satuan selanjutnya merupakan satuan subordinat. *Saya* pada data (3) menduduki fungsi subjek, *tinjau KRI Aceh* menduduki fungsi predikat, kemudian *di pelabuhan terminal....* menduduki fungsi keterangan. Karena tuturan hanya terdiri dari satu kalimat maka satuan superordinatnya adalah subjek dan predikat, sedangkan keterangan sebagai satuan subordinat. Pesan penting tuturan (3) adalah kegiatan yang akan dilakukan oleh penutur sedangkan lokasi dan penjelasan lainnya sebagai pesan tambahan. Disebut sebagai pesan tambahan karena pesan ini melengkapi pesan penting atau merupakan bagian diluar pesan penting.

Pada data (3) subjek dan predikat menduduki pesan penting karena tuturannya hanya terdiri dari satu kalimat. Hal itu berbeda dengan data (04) yang terdiri lebih dari satu kalimat. Satuan superordinatnya adalah *Hari ini saya & Wapres berkunjung ke Stasiun KA Senen*. Satuan subordinatnya adalah *Memeriksa angkutan kereta api bagi pemudik lebaran. Pelayanan tertib & lancar*. Pesan penting tuturan (4) adalah kunjungan penutur sebagai presiden bersama wakilnya ke Stasiun Kereta Api Senen. Berkenaan dengan apa yang akan dilakukan presiden dan wakilnya merupakan penjelasan dari kunjungan tersebut. Pada kenyataannya kedatangan presiden bersama wakilnya ke Stasiun Kereta Api Senen adalah informasi yang lebih penting dibanding kegiatan presiden dan wakilnya yang ingin memeriksa angkutan kereta api yang akan digunakan

pemudik. Tujuan utama kunjungan tersebut adalah pencitraan presiden dan wakilnya dimata rakyat, itulah sebabnya presiden melalui akunnya menyatakan kunjungan tersebut ke publik.

Pada data (5) satuan *Di terminal bus Kampung Rambutan pelayanan berjalan tertib* merupakan satuan superordinat, sedangkan kalimat selanjutnya merupakan bagian subordinat. Pesan pada kalimat satu dapat melingkupi kalimat selanjutnya sehingga kalimat satu merupakan bagian penting status. Kalimat satu berisi pesan pelayanan di Terminal Bus Kampung Rambutan yang berjalan dengan tertib. Pelayanan yang tertib ini kemudian dibuktikan oleh kelimat selanjutnya bahwa semua bus beserta pengemudinya yang ada di terminal dicek kelayakannya, jika hasil pengecekannya tidak baik maka bus dan pengemudi tersebut tidak diizinkan berangkat. Hal ini merupakan bentuk pelayanan pihak terminal bus kepada para penumpang dengan memberi rasa nyaman dan aman. Jadi, pesan penting pada data (5) adalah pelayanan di Terminal Bus Kampung Rambutan yang berjalan dengan tertib. Kemudian pesan kurang pentingnya adalah *Semua bus & kesehatan pengemudi di cek. Kalau tidak baik, tidak berangkat* yang berperan sebagai penjelas kalimat satu.

Data selanjutnya yang menunjukkan prosesibilitas tuturan Susilo Bambang Yudhoyono dengan bentuk satuan superordinat diikuti satuan subordinat dapat dilihat pada lampiran.

#### **Bentuk Satuan Subordinat diikuti Satuan Superordinat**

Berbeda dengan bentuk pertama, bentuk ini sesuai dengan Maksim Bobot-akhir yang dinyatakan Leech (1993). Pada tataran sintaksis maksim ini memberi tekanan pada bagian kanan kalimat (Leech, 1993:100). Dengan kata lain, informasi atau pesan penting pada suatu tuturan diletakkan pada bagian akhirnya. Berikut ini contoh penerapan Maksim Bobot-akhir yang dilakukan Susilo Bambang Yudhoyono.

- (3) Slmt pagi Indonesia. Salam hangat saya & Ibu Ani dr Probolinggo. Pagi ini saya akan lanjutkan safari ramadhan ke Pasuruan & Surabaya (001/01/A/P/P2).
- (4) 15 th lalu, Indonesia jg mengalami goncangan politik & keamanan. Namun bisa diatasi, krn militer & sipil berkolaborasi utk reformasi (025/15/A P/P2).
- (5) Alhamdulillah, situasi di Mesir tambah baik. Saya akan keluarkan pernyataan utk dukung penyelesaian yg bijak di Mesir kpd pers, skrg (030/23/A/P/P2).

Pada data (6) terdiri dari tiga kalimat ditandai dengan tanda baca titik (.) sebagai tanda baca untuk mengakhiri kalimat. Kalimat pertama dan kedua merupakan kalimat sapaan pada petutur yakni rakyat Indonesia yang menggunakan *twitter* serta *memfollow* (mengikuti) akun @SBYudhoyono. Kalimat selanjutnya adalah inti tuturan. Kalimat pertama dan kedua merupakan satuan subordinat sedangkan kalimat ketiga merupakan satuan superordinat.

Pada data (7) kalimat pertama merupakan keterangan dari kalimat kedua, bahwa Indonesia pernah mengalami guncangan politik 15 tahun lalu. Inti dari tuturan (7) adalah keberhasilan Indonesia dalam mengatasi goncangan politik, yakni dengan kolaborasi militer dan sipil untuk mewujudkan reformasi. Dengan begitu, kalimat pertama merupakan satuan subordinat dan satuan kedua merupakan satuan superordinat. Pada data (6) dan (7), penutur lebih memilih menyusun satuan-satuan pesannya dengan mendahulukan pesan kurang penting diikuti pesan penting.

Kemudian pada data (8), sama seperti data (7) tuturannya terdiri dari dua kalimat. Kalimat pertamanya merupakan satuan subordinat karena kenyataan bahwa kondisi Mesir yang mulai membaik tentu telah menjadi rahasia umum. Banyaknya media massa baik cetak maupun elektronik yang berlomba melaporkan situasi di Mesir. Dapat dikatakan bahwa satuan tersebut bukan merupakan bagian utama tuturan. Bagian utama atau superordinatnya adalah kalimat kedua *Saya akan keluarkan pernyataan utk dukung penyelesaian yg bijak di Mesir kpd pers, skrg*. Satuan tersebut menyatakan tindakan yang akan dilakukan penutur sebagai Presiden RI. Kegiatan yang akan dilakukan penutur menjadi pesan penting data (8) karena hal tersebut diinformasikan langsung oleh penutur. Pengikut akun *Twitter @SBYudhoyono* menjadi tahu kegiatan apa yang akan dilakukan penutur pada hari itu.

Data selanjutnya yang menunjukkan prosesibilitas tuturan Susilo Bambang Yudhoyono dengan bentuk satuan subordinat diikuti satuan superordinat dapat dilihat pada lampiran.

Dua bentuk penyusunan satuan di atas menunjukkan ketidakkonsistenan Susilo Bambang Yudhoyono dalam menyusun satuan-satuan pesan. Pada bentuk pertama Maksim Bobot-akhir dalam tataran sintaktis bekerja dengan memberi tekanan pada bagian kiri tuturan, sedangkan Maksim Lingkup-akhir bekerja dalam tataran semantik dengan memberi tekanan pada bagian kiri tuturan. Hal ini berbeda dengan bentuk kedua, Maksim Bobot-akhir dalam tataran sintaktis bekerja dengan memberi tekanan pada bagian kanan tuturan. Lalu, Maksim

Lingkup-akhir bekerja dalam tataran semantik dengan memberi tekanan pada bagian kanan tuturan.

Variasi yang muncul bisa disebabkan karena keterbatasan daya ingat manusia seperti yang dinyatakan Leech. Leech (1993) menyatakan Maksim Bobot-akhir dan Maksim Lingkup-akhir dimotivasi oleh batas kemampuan daya ingat manusia, sebagaimana uraian struktur pohon yang dilakukan dari kiri ke kanan juga dimotivasi oleh keterbatasan daya ingat manusia. keterbatasan daya ingat manusia menjadikan variasi tersebut wajar terjadi. Akan tetapi, variasi ini menjadikan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono tidak konsisten dalam penyusunannya, meskipun tuturannya tetap dapat dengan mudah dipahami petutur.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis menggunakan Teori Retorika Tekstual, peneliti menarik simpulan bahwa, prosesibilitas tuturan Susilo Bambang Yudhoyono terdapat dua bentuk penyusunan satuannya, yakni (1) bentuk satuan superordinat diikuti satuan subordinat dan (2) bentuk satuan subordinat diikuti satuan superordinat. Hal ini menunjukkan ketidakkonsistenan Susilo Bambang Yudhoyono dalam penyusunan tuturannya, tetapi juga dapat disikapi sebagai variasi penyusunan bahasa agar tuturan tidak monoton. Jadi, tergantung petutur bagaimana menyikapi dua bentuk yang digunakan penutur. Namun adanya dua bentuk tersebut merupakan bukti nyata ketidakkonsistenan tuturan Susilo Bambang Yudhoyono, karena untuk menjadikan tuturan tidak monoton merupakan bagian dari penerapan Prinsip Ekspresivitas.

### **References**

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faridah, Eni. 2011. Ekonomisitas dan Ekspresivitas Teks dalam Ilkan Operator Seluler Telkomsel dan XL pada Reklame di Jalan Ahmad Yani Surabaya. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa.
- Hasibuan, Namsyah Hot. 2006. Aneka Pandangan di Sekitar Struktur Informasi. *Jurnal Wawasan*, (Online), Volume 12, Nomor , (<http://www.usu.ac.id>, diakses 17 Maret 2014).

- Khiyaroh, Riaz Nihlah. 2012. Bentuk Kata dan Makna Ragam Bahasa Waria pada Tweet @bincangbencong. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Unesa.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI PRESS.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, Metode, dan teknikny*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maretha, Charmelya. 23 Oktober 2013. *Mencermati "EYD" Alias Ejaan Yudhoyono*. Jawa Pos, Hal.4.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Waloejo, Yohan Jati. 2010. *Seri Belajar Kilat Twitter*. Yogyakarta: ANDI bekerjasama dengan ELCOM.
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.